

**STUDI KEPERCAYAAN MASYARAKAT ISLAM  
TERHADAP UPACARA SEDEKAH BUMI DI DESA GADEL  
KECAMATAN TANDES SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**NUR CHASANAH**

**NIM : EQ.23.98.114**



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS V LI-2003 024 PA	No. REG : LI/2003/PA/024 ASAL BUKU : TANGGAL :

*Adat dan Upacara,*

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2003**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh NURCHASANA ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Surabaya, 14 Juli 2003

Dosen Pembimbing

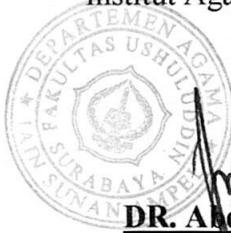


Drs. Eko Taranggono, M.Pd.

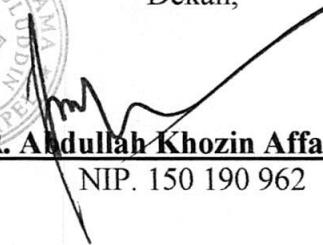
NIP. 150. 224. 887

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Surabaya, 25 Agustus 2003  
Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

  
**DR. Abdullah Khozin Affandi MA**  
NIP. 150 190 962

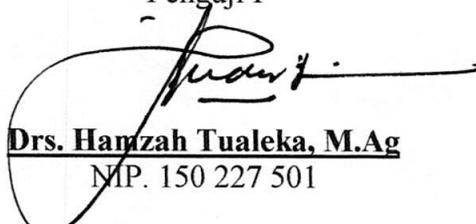
Ketua

  
**Drs. Eko Taranggono, M.Pdi.**  
NIP. 150 224 887

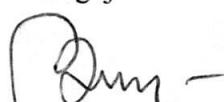
Sekretaris

  
**Dra. Anik Nurhayati M.Si**  
NIP. 150 273 562

Penguji I

  
**Drs. Hamzah Tualeka, M.Ag**  
NIP. 150 227 501

Penguji II

  
**Drs. Kunawi Basyir, M.Ag**  
NIP. 150 190 692

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HALAMAN MOTTO**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR TABEL**

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Penegasan Judul dan Alasan Memiliki Judul .....	3
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
E. Metodologi Penelitian .....	6
F. Metode dan Sistematika Pembahasan .....	10

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **BAB II STUDY TEORITIS TENTANG UPACARA SEDEKAH BUMI**

A. Pengertian Kepercayaan.....	12
B. Bentuk-Bentuk Kepercayaan.....	15
C. Upacara Adat .....	19
D. Sedekah Bumi ( <i>Cleansing of Villegge</i> ) .....	21

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **BAB III STUDY EMPIRIS TENTANG KEPERCAYAAN TERHADAP**

#### **UPACARA SEDEKAH BUMI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Letak Kondisi Geografis .....	24
1. Letak dan Kondisi Geografis .....	24
2. Penduduk.....	25
3. Pendidikan.....	26
4. Ekonomi .....	27
5. Keagamaan.....	28
B. Upacara Sekdekah Bumi di Desa Gadel .....	30
1. Asal Usul Upacara Sedekah Bumi .....	30
2. Pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi .....	31
3. Proses Jalannya Upacara .....	33
4. Tujuan Upacara Sedekah Bumi.....	34

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

A. Penyajian Data .....	36
B. Analisa Data; Pandangan Islam Terhadap Kepercayaan dan Upacara Sedekah Bumi .....	54

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	65
B. Saran –Saran .....	66

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran**

## DAFTAR TABEL

<b>NO. TABEL</b>	<b>TENTANG</b>	<b>HALAMAN</b>
I	Keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia	25
II	Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	26
III	Sarana pendidikan di Desa Gadel	27
IV	Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian	28
V	Keadaan penduduk berdasarkan agama yang di anut	29
VI	Sarana peribadatan di Desa Gadel	29
VII	Frekuensi responden percaya bahwa Tuhan itu ada	37
VIII	Frekuensi responden bahwa manusia harus beragama	37
IX	Frekuensi responden tentang agama yang di anut	38
X	Frekuensi responden tentang Tuhan	39
XI	Frekuensi responden tentang Tuhan mengutus Nabi dan Rasul ke dunia	39
XII	Frekuensi responden tentang Nabi dan Rasul	40
XIII	Frekuensi responden tentang percaya pada hari akhir (qiyamat)	41
XIV	Frekuensi responden tentang menjalankan ajaran agama dengan baik	41
XV	Frekuensi responden percaya bahwa Tuhan itu ada	42

XVI	Frekuensi responden tentang berdo'a dan selamatan merupakan ajaran agama	43
XVII	Frekuensi responden pernah berdo'a demi keselamatan desa	43
XVIII	Frekuensi responden pernah mengadakan selamatan desa	44
XIX	Frekuensi responden berdo'a / mengadakan selamatan desa	45
XX	Frekuensi responden tujuan berdo'a / mengadakan selamatan desa	45
XXI	Frekuensi responden ketika melakukan do'a / selamatan desa	46
XXII	Frekuensi responden pendapat di adakan upacara sedekah bumi	47
XXIII	Frekuensi responden tentang melaksanakan upacara sedekah bumi mendatangkan keselamatan desa	48
XXIV	Frekuensi responden tentang percaya bahwa Tuhan itu ada	48
XXV	Frekuensi responden tentang upacara sedekah bumi merupakan adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam	49

XXVI	Frekuensi responden tentang pendapat pelaksanaan upacara sedekah bumi dapat menyebabkan oran menjadi syirik	50
XXVII	Frekuensi responden tentang sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah	51
XXVIII	Frekuensi responden tentang dampak yang terjadi jika masyarakat tidak memberikan sesajian pada desa	52
XXIX	Frekuensi responden tentang sesajian merupakan alat / cara mendekatkan diri pada Tuhan serta menghormati arwah para leluhuh	53

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Latar Belakang**

Suatu kenyataan bahwa masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam adat dan kebudayaan yang berbeda, karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa termasuk agamapun banyak aliran yang berkembang.

Suatu tinjauan historis sebelum Islam masuk di Indonesia masyarakat Indonesia telah menganut berbagai faham animisme, dinamisme, Hinduisme dan Budhaisme. Ini dapat dilihat dengan hasil peninggalan orang-orang dahulu misalnya Candi Borobudur, Candi Penataran di Blitar, Upacara Kasodo di Gunung Bromo dan lain-lain.

Karena banyaknya hasil kebudayaan di atas maka sampai kini walaupun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Islam sebagai agama masyarakat bagi penduduk Indonesia, tetapi budaya (tradisi-tradisi atau adat-adat) nenek moyang masih berkembang sampai sekarang walaupun lambat laun sudah mengalami pergeseran.

Kepercayaan manusia terhadap makhluk halus seperti dewa-dewa dan roh nenek moyang atau percata terhadap danyang yang meliputi alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk tadi yang tinggal dekat sekeliling tempat tinggal manusia yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap oleh panca indera manusia, mendapat suatu tempat yang amat penting dalam kehidupan

manusia sehingga menjadi obyek daripada penghormatan dan pengembangan dengan berbagai upacara berupa do'a, sesajian atau korban.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tata cara adat-istiadat ini masih banyak dijumpai pada masyarakat desa Gadel yakni dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi.

Upacara sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat desa Gadel yang harus dilaksanakan pada setiap tahun. Upacara ini dilakukan di Punden yakni tempat terdapatnya sebuah pohon keramat dan sumur tua. Pohon ini merupakan tempat berkumpulnya danyang-danyang yang menjaga desa mereka. Dalam upacara ini masyarakat membuat sesaji yakni berupa tumpeng nasi putih dan ayam panggang juga buah yang ditaruh di ancaan (tempat khusus buah yang terbentuk kerucut yang berukuran  $\frac{1}{2}$  m x 1 m) yang diletakkan di bawah pohon dan boleh dimakan jika sudah dibacakan do'a. Dan bagi warga masyarakat yang mempunyai nazdar maka makanan tersebut ditinggalkan ditempat itu.

Upacara ini adalah untuk mendapatkan keselamatan agar warga desa terhindar dari bahaya dan gangguan danyang-danyang. Ketika tahun 1989 upacara dihentikan masyarakat banyak ditakuti oleh anjing yang memakan binatang ternak mereka dan ditakuti oleh hantu (jerangkong) yang mengganggu kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

---

h. 230

<sup>1</sup>Koentjaningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial dan Rakyat*, cet. 8, (Jakarta; 1992),

<sup>2</sup>Muthorik, *Warga Desa*, Wawancara, 25 November 2002.

Dengan latar belakang seperti ini maka penulis merasa perlu untuk meneliti lebih jauh tentang masyarakat terhadap upacara sedekah desa tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan upacara sedekah bumi di Desa Gadel, Kecamatan Tandes Surabaya ?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap upacara sedekah bumi ?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap kepercayaan dan upacara sedekah bumi di Desa Gadel Kecamatan Tandes Surabaya ?

## **C. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul**

### 1. Penegasan Judul

Dalam penulisan ini penulis mengambil judul “Studi Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Upacara Sedekah Bumi di Desa Gadel Kecamatan Tandes Surabaya”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Untuk memahami pengertian dari judul skripsi ini agar tidak terjadi kesimpangsiuran maka perlu adanya penegasan judul.

Studi : Berarti pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>3</sup>

Kepercayaan : 1. Anggapan (keyakinan) bahwa benar (ada, sungguh)

---

<sup>3</sup>Was Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, tt), h.

2. Sesuatu yang dipercayai (dianggap benar, ada).<sup>4</sup>

Masyarakat Islam : Kelompok manusia dimana hidup kebudayaan Islam yang diamanakan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya.<sup>5</sup>

Upacara : Suatu atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kenikmatan suatu peristiwa.<sup>6</sup>

Sedekah bumi : Selamatan desa yang dilakukan di bawah pohon untuk danyang-danyang penunggu desa agar semua warga masyarakat diberikan keselamatan, jauh dari bahaya.<sup>7</sup>

Gadel : Nama salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Tandes Surabaya.

Dengan demikian judul yang dimaksud adalah untuk memperoleh data mengenai sejauh mana kepercayaan masyarakat terhadap upacara sedekah bumi di Desa Gadel dan pandangan Islam terhadap upacara tersebut.

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta; Bulan Bintang), h. 126.

<sup>6</sup> Hasan Sadli, *Ensiklopedi Indonesia*, jilid VI, (Jakarta; Ikhtiar Van Hoeve), h. 3718.

<sup>7</sup> Syukur, *Warga Desa*, Wawancara, 28 November 2002.

## 2. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendorong penulis untuk menulis judul di atas adalah sebagai berikut:

- a. Judul/permasalahan di atas sangat menarik untuk dikaji dan juga permasalahan dan bahasanya sesuai dengan jurusan Perbandingan Agama.
- b. Karena mayoritas masyarakat sekitar banyak beragama Islam maka peneliti ingin tahu sampai dimana tingkat pemahamannya terhadap Islam, sehingga bisa diharapkan tahu jalan keluarnya didalam mengatasi ketimpangan yang ada.

## D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana upacara sedekah bumi dilaksanakan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap upacara sedekah bumi.
- c. Untuk mengetahui secara jelas bagaimana pandangan Islam terhadap kepercayaan dan upacara sedekah bumi.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan suatu bahan pemikiran kepada para pembaca pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

- b. Memberikan suatu konsep guna menanggulangi secara praktis kemungkinan perkembangan suatu mitos yang dapat menyesatkan khususnya Umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## E. Metode Penelitian

### 1. Sumber-sumber yang digunakan

- a. Sumber kepustakaan yang dipergunakan

Yaitu mengambil bahan-bahan atau materi dari buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas untuk mendapatkan uraian pokok tentang problematika yang diselidiki disamping pendapat / pandangan dari para ahlu yang telah memahami permasalahan.

- b. Sumber lapangan

Sumber ini terdiri dari populasi dan sampel. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari obyek penelitian yang dibahas.<sup>8</sup> Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah warga desa Gadel secara keseluruhan yang berjumlah 3219 jiwa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.<sup>9</sup>

Dengan demikian untuk mendapatkan sampel penelitian menggunakan pengumpulan data di nilai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Dari jumlah penduduk Desa Gadel

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), h. 115

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 117

sebanyak 3219 jiwa diambil kurang lebih 60 orang dengan cara random atau tanpa pandang bulu. Mereka terdiri dari :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>RESPONDEN</b>	<b>JUMLAH</b>
Tokoh agama	5 orang
Masyarakat	50 orang
Perangkat desa	5 orang
Jumlah	60 orang

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data antara lain :

- a. Observasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengamati dan mencatat tentang obyek yang adakan di teliti.<sup>10</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan serta kepercayaan masyarakat terhadap upacara sedekah bumi.
- b. Wawancara (interview) yaitu suatu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung (wawancara)

---

<sup>10</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta; Andi Offset, 1989), h. 136

oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden.<sup>11</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari para tokoh masyarakat serta masyarakat desa setempat guna memperoleh informasi yang dianggap perlu.

- c. Angket/quisioner yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.<sup>12</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap upacara sedekah bumi.
- ✓ d. Metode dokumentasi yaitu mencari data tertulis mengenai suatu hal yang berupa buku, majalah, dokumen lainnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi geografis, kondisi masyarakat, jumlah penduduk yang didapat dari dokumen desa serta data-data yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara sedekah bumi, seperti foto dan sebagainya.

### 3. Teknik Pengolahan Data

- a. Editing, yaitu meneliti kembali catatan-catatan dari hasil pengumpulan data untuk mengetahui apakah data-data tersebut sudah siap untuk keperluan proses selanjutnya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, Remaja Rosda, 1999), h. 67.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 65.

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta; Gramedia, 1991), h. 270.

- b. Coding, yaitu mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden menurut macam-macamnya yaitu dengan jalan memberi tanda-tanda atau kode-kode pada jawaban tersebut.<sup>14</sup>
- c. Tabulating, yaitu menghitung frekuensi yang terbilang didalam masing-masing kategori dan hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel.<sup>15</sup>

#### 4. Teknik Analisa Data

Menganalisa data dengan menggunakan analisa deskripsi kualitatif dengan melalui proses prosentase, sebagai rumus yang dipakai untuk menghitung data yang diperoleh adalah dengan memakai rumus prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket : P = Prosentase

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden.<sup>16</sup>

Kemudian hasil analisa dikualifikasikan dalam kriteria prosentase :

76% - 100% : Bernilai baik

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 332

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 330

<sup>16</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996), h.

- 56% - 75% : Bernilai cukup  
 40% - 55% : Bernilai kurang baik  
 kurang dari 40% : Bernilai tidak baik.

## F. Metode dan Sistematika Pembahasan

### 1. Metode Pembahasan

- a. Metode deduktif, yaitu pembahasan masalah yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat lebih khusus tentang pelaksanaan, kepercayaan masyarakat.
- b. Metode induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum tentang kepercayaan masyarakat terhadap upacara sedekah bumi di Desa Gadel.
- c. Metode historis yaitu metode pendekatan yang digunakan untuk mengetahui sejarah tentang upacara sedekah bumi.

### 2. Sistematika Pembahasan

Bab pertama meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul dan alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sumber yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan.

---

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, h. 113.

Bab kedua merupakan studi teoritis yang menguraikan tentang pengertian kepercayaan, bentuk-bentuk kepercayaan dan bagian lain yang berisi upacara sedekah bumi.

Bab ketiga yang merupakan studi empiris yang berisi tentang penyajian data mengenai letak geografis, keadaan penduduk, pendidikan, ekonomi, keagamaan dan bagian lain yang berisi pelaksanaan upacara sedekah desa dan tujuan upacara sedekah bumi.

Bab keempat merupakan penyajian data dan analisa data.

Bab kelima meruakan kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### SUTDI TEORITIS UPACARA SEDEKAH BUMI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Kepercayaan

Term “kepercayaan” yang biasa dipakai di Indonesia secara semantik memiliki tiga macam definisi. *Pertama* iman. Kata ini biasa dipakai dalam agama, maksudnya kepercayaan terhadap agama. Asal kata ini serapan dari bahasa Arab “*Amana*” yang melahirkan bentuk-bentuk *masdar* sebagai berikut; *al-amaan*, *al-amaanah* dan *al iman*. *Amanag*, adalah lawan kata dari data *kufur*.<sup>1</sup> Didalam ajaran Islam iman ini sebagai lingkup sifat moral yang positif, sumber kebaikan. Tidak ada kebaikan dalam pemikiran Islam yang tidak didasarkan pada keyakinan / iman dan ini sekaligus menjadi penentu nilai baik-buruknya manusia di hadapan Allah.<sup>2</sup>

*Kedua* anggapan (keyakinan) bahwa suatu yang sifatnya adikodrati itu benar dan sungguh ada, misalnya adanya Dewa-dewa, arwah nenek moyang, orang halus dan lain sebagainya. Sedang yang *ketiga* adalah sifat karakter manusia, misalnya “orang kepercayaan”, adalah orang yang bisa diberi emban amanah dengan berperilaku jujur dan benar.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Mukaraan bin Mandur, *Lisanul Lisan*, Juz II, (Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, tt), 46

<sup>2</sup> Toshihiku Izustu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Quran*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993), 221

<sup>3</sup> Abdul Mutholib dan Abdul Ghofur Iman, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya; CV. Amin Surabaya, 1988), 9

Sedangkan menurut istilah “kepercayaan” dewasa ini adalah sikap mempercayakan diri dan menaruh keselamatannya dan keamanan yang sejati hanya ada di tangan-Nya. Dengan penyerahan total pada Tuhan maka perasaan dan kehidupan seseorang menjadi aman dan karena yakin bahwa Tuhan selalu memegang amana, yaitu pemberi rasa aman kepada siapapun yang mempercayainya. Jadi kualifikasi orang yang beriman adalah mereka yang merasa hidupnya aman karena dekat dengan adikodrati atau Tuhan.<sup>4</sup> Dalam sumber literatur lain mengatakan bahwa iman adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercayai) itu memang benar dan nyata adanya.<sup>5</sup> Dari definisi tersebut sebetulnya masih banyak lagi yang lainnya, namun menurut pemahaman penulis, secara tersurat mungking redaksinya tidak sama, namun secara konteks memiliki makna dasar yang sama.

Secara teori definitif-obyektif, di Indonesia ada pendikotomian yang mencolok antara kepercayaan dan iman, walaupun dalam kosa katanya ini biasa dikategorikan sinonim. Untuk bisa memahami lebih primordial, deskripsi kepercayaan yang dipaparkan di atas ada dua bagian. Kepercayaan yang berdasarkan agama yang biasa disebut “iman” dan kepercayaan yang berdasarkan kreatifitas manusia yang disebut dengan aliran kepercayaan dan kebatinan.

---

<sup>4</sup> Khomaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modern*, (Jakarta; Paramadina, 1998), 86

<sup>5</sup> Kaelany HD, *Islam, Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), 58.

Kebatinan adalah hasil pemikiran dari angan-angan manusia yang menimbulkan suatu lairan kepercayaan bagi penganutnya dengan melakukan ritual-ritus tertentu, bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang gaib melalui perenungan batin. Menurut kelompok ini untuk mencapai budi luhur dan kesempurnaan sekarang dan mendatang bisa dicapai sesuai dengan konsepsi sendiri, tanpa ada kitab suci yang menuntunnya.<sup>6</sup> Berbeda dengan agama. Dalam agama kepercayaan atau keimanannya sudah diatur sedemikian rupa oleh kitab suci (wahyu) melalui utusan Tuhan (Rasul dan Nabi) dan diteruskan para *alim* yang benar. Peraturan ini meliputi hubungan kehidupan vertikal dan horisintal. Kepercayaan dan kebatinan bukan sebuah agama dan mungkin tidak pernah menjadi agama baru, tetapi penulis tidak menafikkan, bahwa kelompok ini dapat menjadi daerah pelarian dari agama yang dirasakan lebih aman.

Secara materi, kelompok kepercayaan / kebatinan adalah hasil kreasi perenungan manusia biasa. Mereka mengkolaborasikan beberapa kepercayaan (animisme dan dinamisme) menjadi satu keyakinan. Sedang dalam agama bukanlah hasil fikir dan renungan manusia, materi datangnya langsung dari langit. Dalam buku *Dirasah Islamiyyah* ada dua macam bentuk kepercayaan manusia ini

---

<sup>6</sup> Rahnip. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, (Surabaya; Pustaka Progresif, 1997), 9

disebut agama *samawi* dan *ardi*. Atau dalam kepustakaan Barat biasa memakai term *Revealed Religion* dan *Natural Religion*.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sejarah agama dan kepercayaan di Indonesia, sempat terjadi deskriminasi antara satu dengan lainnya. Lahirnya aliran-aliran kepercayaan sempat dilarang oleh pemerintah. Baru pada tahun 1975 aliran kepercayaan mulai dilegalkan yang salah satu landasannya adalah isi deklarasi PBB "*Declaration of Human Right*" tentang hak asasi manusia. Pemerintah menilai bahwa aliran kepercayaan merupakan budaya bangsa dan bukan agama. Kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan nasional.<sup>8</sup>

## B. Bentuk-Bentuk Kepercayaan

Semenjak dahulu salah satu masalah yang menjadi pokok perhatian bagi para ahli filsafat ialah kepercayaan dan hubungan antara manusia dengan adikodrati. Masalah ini mungkin mereka renungkan guna menemukan argumentasi logis. Talesh, Anaximandar dan Parmenides mengatakan bahwa pengetahuan suatu yang sifatnya adikodrati ini menjadi masalah pokok filsafat yang masih aktual sampai sekarang..<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Kata Samawi / Revealed Religion memiliki arti dari langit, berkenaan dengan langit, agama yang diturunkan Tuhan kepada manusia dengan jalan wahyu. Sedang Ardy / Narutal Religion berkenaan dengan bumi, dari bumi, agama yang diciptakan oleh manusia dengan fikiran atau hasil dari lingkungan dan iklim dimana ia hidup. David Trueblood, *Philosophy Of Religion*, Terj. Rasjidi, *Filsafat Agama*, Cet. IX, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994), 12

<sup>8</sup> Abdul Mutholib dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*

<sup>9</sup> P.J. Zoetmulder, *Mamunggaling Kawulo Gusti*, "*Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*", Cet. Ket. IV, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2000), 1

Para antropolog melihat sejak kebudayaan asli (primitif) dijumpai adanya pola “kepercayaan” dengan dicerminkan adanya bentuk hubungan masyarakat dengan sesuatu yang dianggap adikuasa dan suci, mereka hidup tergantung kepada kemurahan alam.<sup>10</sup> Dimasyarakat ini berlaku upacara ritual, penghargaan terhadap tempat dan benda-benda yang suci ataupun sesuatu yang bersifat spiritual (immateri). Temuan sejarah juga mengungkapkan hubungan manusia dengan adikuasat ini. Amerika Latin, Asia Timur, Asia Tenggara, Lembah Sungai Eufrat dan Tigris, Sungai Nil hingga wilayah Yunani telah ditemukan tradisi “kepercayaan” atau agama di masyarakat. Bentuk mitos dan bangunan untuk pemujaan para Dewa dijumpai di masyarakat kuno. Di Indonesia juga banyak kita temukan bangunan-bangunan tempat ibadah pemujaan adikuasat. Seperti Barabudur, Prambanan, Masjid Kudus dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Bila disederhanakan varian-varian kepercayaan yang ada di dunia ini hanya ada dua macam, animisme dan dinamisme. Animistik dan dinamistik inilah yang berkelut dalam kancah peradaban dan dinamika kehidupan religius manusia di bumi nusantara ini. Bagaimana paham ini bisa menghegemoni umat manusia ?. disini penulis mencoba memberi deskripsi teoritis sebagai landasan memahami dua paham tersebut.

---

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. VI, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2002), 1

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, *Ibid.* 2

### a. Animisme

Animisme adalah suatu paham yang mempercayai adanya kekuatan yang luar biasa berada di luar dirinya, semua benda yang ada di alam ini ada yang menguasai, dan penguasa itu bentuknya roh-roh gahib.<sup>12</sup> Sugesti yang tinggi terhadap kekuatan adikodrati yang abstrak menimbulkan rasa hormat, pemujaan dan penyembahan terhadapnya. Kepercayaan ini diwakili oleh kelompok orang-rang yang mengaku keberadaan Tuhan, Dewa dan semuanya yang bersifat immateri, termasuk agama didalamnya.

Kepercayaan atau keyakinan ini dalam tataran aplikatif beraneka ragam jumlah variannya. Ada yang bersumber dari agama (wahyu) ada juga yang bersumber dari kreatifitas manusia (akal). Identifikasi tunggal dari kepercayaan ini adalah keyakinan terhadap kekuatan supernatural dan sifatnya abstrak. Dialam dunia ini dimiliki oleh aliran kepercayaan dan agama.

Namun jika ditinjau lebih fundamental, dalam kelompok kepercayaan tidak semuanya bisa dikategorikan inklut aliran animisme. Karena dalam realitanya, kelompok kepercayaan sendiri terkadang ajarannya juga meyakini dan menuhankan benda-benda yang dianggap bisa membantunya. Ini tidak bisa dikatakan animisme. Karena sifat primer animisme adalah immateri/abstrak.

---

<sup>12</sup> Malk Fadar End, *Pancasila Dasar Filsafat Negara, Prinsip-Prinsip Pembangunan Kehidupan Beragama*, (Malang; UMM-Press, 1992), 86-87

## b. Dinamisme

Menurut istilah, dinamisme adalah suatu kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan, daya gerak sendiri yang bersifat gaib/kesaktian.<sup>13</sup> Mereka meyakini daya magis yang terdapat pada sesuatu yang berwujud yang diyakini memiliki daya sakti.

Bentuk kepercayaan ini tidak sama dengan animisme. Kepercayaan ini lebih mempersonifikasikan dalam bentuk benda-benda pemujaan yang dikultuskan. Titik beda yang dimiliki dari kedua bentuk kepercayaan adalah materi dan immateri. Ciri khas yang dimiliki kepercayaan dinamisme ini yaitu lebih mengkonkritkan.

Kronologi mengenai lahirnya faham ini sebagian orang mengatakan karena kemampuan manusia sangat terbatas. Walaupun diberi kekuatan yang unggul dibanding makhluk lain, mereka tidak bisa penuh menguasai benda-benda yang tidak bisa dikendalikannya. Perjuangan eksistensinya ini melahirkan berbagai macam upaya. Lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita nikmati sekarang ini adalah sebagai salah satu upaya yang dilakukannya. Namun ada yang juga masih merasa ketakutan, kecemasan karena tidak bisa berhasil menahliukkan alam sekitar. Sehingga dari kejadian ini

---

<sup>13</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito*, (Jakarta; Universitas Indonesia Press/UIIP, 1988), 1

lahirlah suatu pemujaan terhadap benda-benda yang dirasa bisa membantu menyelamatkannya.<sup>14</sup> Kebiasaan ini biasa dilakukan oleh orang-orang kuno tempo dulu.

### C. Upacara Adat

Dalam segala tempat dan waktu, manusia terpengaruh oleh adat-istiadat golongan dan bangsanya, karena ia hidup didalam lingkungan mereka, melihat dan mengetahui bahwa mereka melakukan sesuatu perbuatan dan menjauhi perbuatan lainnya. Yang lebih tinggi lagi,

Di dunia psikologi, adat telah diakui memiliki pengaruh yang besar dalam dinamisasi aktifitas kehidupan sosial dan religius manusia. Dr. Nico Syukur Dister Ofm memberi suatu penjelasan bahwa setiap kelakuan manusia, termasuk kelakuan beragama, merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik anantara tiga faktor. Ketiga-tiganya memiliki peranan dalam melahirkan tindakan insani. Diantara tiga itu adalah (a) sebuah gerak yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia, (b) ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadian, (c) situasi atau lingkungan hidupnya.<sup>15</sup> Sifat terakhir tersebut yang penulis maksud perlu dicatat bahwa yang dinamakan dunia adalah sebuah hasil dari pertukaran antara pengalaman batin dan hal-ikhwal diluar manusia.

---

<sup>14</sup>Malik Fadjard end, *Pancasila Dasar Filsafat Negara, Prinsip-Prinsip Pembangunan Kehidupan Beragama*, 86-87

<sup>15</sup> Nico Syukur Disterm Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1998), 72-74

Bagi orang kuno, seluruh kosmos terbuka oleh Tuhan. Matahari, Bulan, Bunga dan lain sebagainya semuanya adalah “*hierofani*” (penampakan Tuhan).

Dalam dunia Tuhan, tidak ada wilayah *profan* dan sakral,<sup>16</sup> semuanya sama.

Sebab keyakinan mereka bahwa semuanya yang ada di bumi ini (organik dan anorganik) dilatarbelakangi yang suci yaitu Tuhan. Menurut orang kuno, secara prinsipil semua obyek dapat menghierfoni. Pengalaman religius orang kuno yang pertama adalah dimulai dari keyakinan-keyakinan semacam ini. sehingga mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menghadirkan Tuhan di dekatnya. Kehadiran Tuhan itu tidak hanya mengkuduskan ruang tetapi juga waktu. Sehingga lahirlah kegiatan-kegiatan upacara keagamaan.

Upacara adat adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh komunitas manusia di daerah tertentu dalam rangka merayakan hari-hari istimewa terhadap daerah tersebut. Kegiatan yang biasa dirayakan dengan bentuk ritualan mistis ini pelaksanaannya seringkali melibatkan tokoh-tokoh yang dituakan. Dalam ritualan ini memiliki tujuan menghadirkan sang Kudus untuk memberi keselamatan kepada manusia di bumi. Kegiatan ini, dikatakan oleh Dr. Nico sebagai sakralisasi waktu oleh ritus.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hierofani, “Hiero” bahasa Yunani berarti “kudus”, suci, sakral dan “fani” berasal dari “Phainomia”, berasal dari bahasa Yunani pula yang berarti menampakkan diri.

<sup>17</sup> *Ibid.* 32-33

#### D. Sedekah Bumi (*Cleansing of The Village*)

Bila kita melihat dalam literatur disiplin ilmu psikologi agama, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id duduknya perkara manusia hingga mau beragama salah satunya adalah rasa sugesti bahwa ada kekuatan yang besar dibalik kekuatan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Jika dihubungkan dengan latar belakang lahirnya ritualan *Cleansing of The Village* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali di beberapa tempat di Indonesia menurut hemat penulis ada korelasi kausa dari kedua hal tersebut. Hanya saja di ritual bersih desa lebih kecil ruang lingkup pensakralannya.

Di Jawa, kegiatan bersih desa (ulang tahun desa/hari jadi desa dsb.) biasa dilakukan pada hari-hari tertentu yang disakralkan dalam bulan Sela. Perayaan ritual yang biasa diikuti oleh semua warga ini waktu dan hari dari tempat satu dengan tempat lainnya tidak pasti sama.

Secara umum tujuan ritualan bersih desa berharap tidak hanya desanya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id saja yang mendapat proteksi dari adikodrati (danyang), akan tetapi warga masyarakat desa juga berharap mendapatkan hal yang sama. Sehingga yang terjadi nantinya ketenraman dan kedamaian. Hal itu tidak jauh dari maksud nama bersih (sedekah bumi) dalam ritualan itu, yaitu terhindar dan terprotek dari segala hal yang membawa kearah adharma.

Bentuk operasional dari ritualan ini biasa disimbulkan dengan makanan-makanan khas penduduk setempat dengan jumlah jama'ah yang relatif banyak. Untuk wilayah Jawa misalnya biasa dengan kue apem. Sedang tempat

*celebrasinya* ada bermacam tempat. Ada yang dimakam (tempat orang meninggal yang diyakini memiliki jasa dan kekuatan besar di desa setempat), ada yang dipohon rindang nan besar (biasa pohon beringin). Untuk kelompok santri biasa memakai tempat di Masjid atau Mushollah.

Perayaan ritual tahunan ini ada dua bentuk yang beda. Kelompok abangan biasa meluapkan dengan diwujudkan seni-seni yang ada didaerah setempat, seperti *tayuban*, *kendang kempul* dsb. Sedang kelompok santri ritualannya biasa melaksanakan zikir-zikir dengan berbahasa Arab. Di Jawa yang sering mendapatkan kepercayaan penuh dalam menyelenggarakan kegiatan ini adalah kelompok santri dengan pimpinan *mudin*.<sup>18</sup>

Secara umum, sesekuler apapun masyarakat Jawa akan merasa tidak tenang jika ritualan-ritualan yang dilakukan oleh mereka tidak dipimpin oleh mudin atau kyai. Kelompok santri yang diwakili mudin atau kyai mendapatkan kepercayaan penuh dalam menyelenggarakan ritualan tersebut. Bahkan tidak hanya bentuk kegiatan itu, dalam hal upacara-upacara yang lainnyapun mayoritas masyarakat Jawa percaya sama mudin atau kyai.<sup>19</sup>

Biasanya kegiatan bersih desa (sedekah bumi) ini akan menemukan kesulitan jika kondisi masyarakat heterogen. Sebaliknya jika kondisi masyarakat

---

<sup>18</sup> Clifford Geerts, *The Religion of Java*, (the Center For Internasional Studies), 81-82

<sup>19</sup> Dalam penelitian Mark Raad Word menjelaskan, bahwa psikologi masyarakat Jawa sudah tersugesti sama kelompok santri. Mereka merasa tidak tenang jika dalam acara-acara ritual tidak dipimpin oleh mudin atau kiyai. Seperti upacara pemakaman, khitanan, tingkepan dan lain sebagainya. Mark Raad Word, *Islam Jawa*, (Yogyakarta; LKIS, 1989), 232-238.

masih primitif dan homogen penyelenggaraan pesta bersih desa (sedekah bumi) akan berjalan dengan meriah. Hal ini logis terjadi, karena dari sudut pandang sosiologi masyarakat yang penulis sebutkan pertama adalah memiliki latar belakang yang berbeda sedang yang kedua antar keluarga kebanyakan masih ada hubungan famili atau satu keturunan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

## STUDY EMPIRIS TENTANG KEPERCAYAAN MASYARAKAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### TERHADAP UPACARA SEDEKAH BUMI

#### A. Kedaan Umum

##### 1. Letak dan kondisi geografis

Letak dan kondisi geografis yang menjadi sasaran penelitian ini adalah desa Gadel yaitu salah satu wilayah desa yang terletak di Kecamatan Tandes Surabaya.

##### a. Luas dan batas wilayah

1. Luas desa : 48 ha

##### 2. Batas wilayah

Sebelah utara : Kel. Balongsari

Sebelah selatan : Kel. Lontar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelah barat : Kel. Lontar

Sebelah timur : Kel. Tubanan

##### b. Kondisi Geografis

Ketinggian tanah dari permukaan laut : 14 m

Banyaknya curah hujan : 500 mm/tahun

Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : dataran rendah

##### c. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa/kelurahan)

Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 3 km

Jarak dari ibu kota kabupaten/kotamadya : 15 km

Jarak dari ibukota propinsi : 8 km

Jarak dari ibukota negara : 740 km

Sumber data : Monografi kelurahan Gadel tahun 2002

## 2. Penduduk

Desa Gadel berjumlah penduduknya 3219 jiwa orang, yang terdiri dari 1599 jiwa laki-laki dan 1620 jiwa perempuan. Secara terperinci jumlah penduduk tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

**TABEL I**  
**KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT USIA**

No	Gol. umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-5 th	165	192	357	11,0 %
2	6-9 th	159	179	338	10,5 %
3	10-15	162	186	344	10,9 %
4	16-17	81	101	182	5,8 %
5	18-25	293	348	641	19,9 %
6	26-40	333	320	653	20,1 %
7	41-59	353	229	582	18,1 %
8	60 ke atas	53	65	118	3,7 %
	<b>Jumlah</b>	1599	1620	3219	100 %

Sumber data : Monografi Kelurahan Gadel tahun 2002

### 3. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang.

Keadaan penduduk Desa Gadel sebagian besar adalah tamatan SD, SMP dan SMA. Selain itu juga ada yang lulusan akademi (D1-D3) dan sarjana (S1-S3). Untuk lebih jelasnya tentang kualitas pendidikan masyarakat Gadel dapat dilihat dalam tabel berikut :

**TABEL II**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Sarjana	53	1,7%
2.	Akademi, D1-D3	37	1,1%
3.	TK	563	17,4%
4.	SD	561	17,4%
5.	SMP	567	17,7%
6.	SMA	1388	43,2%
7.	Tidak Sekolah	50	1,5
	<b>Jumlah</b>	3219	100 %

Sumber data : Monografi Kelurahan Gadel tahun 2002

Untuk sarana pendidikan setingkat SD sudah terdapat di Desa Gadel namun jenjang pendidikan yang lebih tinggi masih di tempat lain karena di Desa Gadel belum ada. Berikut jumlah sarana yang ada

**TABEL III**  
**SARANA PENDIDIKAN DI DESA GADEL**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	TK	1
2	SD	2
3	SMP	-
4	SMA	-
	<b>Jumlah</b>	3

Sumber data : Monografi Kelurahan Gadel tahun 2002

#### 4. Sosial Ekonomi

Masalah ekonomi memang masalah yang penting dalam menunjang ke arah kemajuan desa. Pada umumnya mata pencaharian penduduk Desa Gadel adalah swasta yakni bekerja di perusahaan-perusahaan ataupun pabrik-pabrik.

Untuk memperjelas keadaan ekonomi penduduk dapat dilihat dalam tabel :

Tabel IV

**KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Wiraswasta	1285	39,9%
2	Buruh / Swasta	1542	47,9%
3	Pertukangan	100	3,1%
4	TNI	58	1,8%
5	Pegawai Negeri	187	5,8%
6	Dokter	47	1,5%
	<b>Jumlah</b>	3219	100%

Sumber data : Monografi Kelurahan Gadel tahun 2002

### 5. Keagamaan

Masyarakat Desa Gadel merupakan masyarakat yang agamis terutama agama Islam. Kehidupan beragama di desa ini berkembang dengan baik, ditandai dengan kehidupan sesama warga yang hidup rukun dan bersatu.

Mayoritas besar masyarakat Desa Gadel adalah beragama Islam, ini terbukti dari jumlah penduduk sebanyak 3219 orang. Yang memeluk agama Islam berjumlah 3052 selebihnya bergama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.

Untuk memperjelas, berikut ini tabel keadaan penduduk menurut agama;

**Tabel V****KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA YANG DIANUT**

<b>No</b>	<b>Jenis Agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
1	Islam	3052	0,7%
2	Kristen	84	18,7%
3	Hindu	6	0,1%
4	Katolik	75	17,3%
5	Budha	2	0,06
	<b>Jumlah</b>	3219	100 %

Sumber data : Monografi Kelurahan Gadel tahun 2002

Karena masyarakat Desa Gadelyang sebagian besar memeluk agama Islam, maka perlu adanya tempat-tempat ibadah. Berikut sarana peribadatan di Desa Gadel.

**TABEL VI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**SARANA PERIBADATAN DI DESA GADEL**

<b>No</b>	<b>Nama Peribadatan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Masjid	2
2	Musholla	8
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Pura	-

	<b>Jumlah</b>	10
--	---------------	----

Sumber data : Monografi Kelurahan Gadel tahun 2002

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Upacara Sedekah Bumi di Desa Gadel**

### **1. Asal-usul upacara sedekah bumi**

Upacara bersih desa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gadel ttidak dapat dilepaskan dari cerita-cerita orang tua mereka yang tersebar secara lisan diwariskan secara turun-temurun dikalangan masyarakat secara tradisional. Cerita-ceriita kuno itu dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap bertuah, berguna bai kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi penduduknya dari generasi satu ke generasi berikutnya.<sup>1</sup>

Menurut salah seorang sesepuh desa, bahwa asal-usul upacara sedekah bumi bermula untuk menghormati cikal bakal Desa Gadel yaitu Sawunggaling. Sawunggaling ini bertempat tinggal dipunden yang menampakkan wujudnya dengan bentuk telapak kaki pada sebuah sumur. Yang sumur itu menjadi sumber Desa Gadel dan dapat mengairi beberapa desa. Di dekat sumur ini terdapat sebuah pohon besar yang menurut warga masyarakat sebagai temat berkumpulnya arwah leluhur atau dayang-dayang yang mereka sebut sebagai makam Sawunggaling.

Untuk menghormati arwah leluhur serta menjaga agar tidak terjadi malapetaka terhadap masyarakat Desa Gadel, maka setiap tahunnya diadakan

---

<sup>1</sup> Sri Mulyono, *Symbolisme dna Mistikisme dalam Wayang*, Jakarta, Has Massagung, 1989, 28

sedekah bumi. Karena dengan adanya sumur Sawunggaling maka semua kebutuhan yang berhubungan dengan air dapat terpenuhi dengan baik. Sehingga dari ketergantungannya tersebut menjadikan punden (sumur Sawunggaling) sebagai tempat yang sakral/suci<sup>2</sup>

Upacara Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gadel adalah sebagai wujud rasa syukur kehadiran Tuhan yang telah memberikan kemakmuran kepada kehidupan masyarakat Desa Gadel.

## **2. Pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi**

### **1. Waktu dan Tempat Upacara**

#### **a. Waktu**

Dalam penentuan waktu pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi hanya dapat ditentukan bulannya saja, yaitu tepat bulan 9 (September) hari minggu pertengahan bulan, tepat hari Sabtu dan Minggu.

#### **b. Tempat Upacara**

Menurut tradisi masyarakat Desa Gadel, upacara Sedekah Bumi dilaksanakan di Punden, yakni terdapatnya Sumur Sawunggaling yang dekat dengan pohon besar atau disebut dengan makam Sawunggaling.

### **2. Persiapan Upacara**

Sebagaimana layaknya yang kita jumpai manakala akan menyelenggarakan kegiatan terutama yang bersekala besar, perlu dipersiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu. Ini dimaksudkan agar

---

<sup>2</sup> Mulyadi, *Hasil Wawancara*, 2 Maret 2003.

kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar dan membuahkan hasil yang diinginkan. Demikian juga upacara Sedekah Bumi yang dilaksanakan di Desa Gadel. Beberapa minggu sebelum hari pelaksanaan upacara dimulai warga masyarakat membersihkan Punden dan ada sebagian warga yang mencari dana serta mempersiapkan segala sesaji yang dibutuhkan dalam upacara. Adapun sesaji yang dipersiapkan antara lain :

1. Bunga untuk Dupa atau kemenyan. Ini dimaksudkan untuk menghormati arwah leluhur agar tidak mengganggu.
2. Sebuah tumpeng dengan menu khasnya ayam panggang dan urap-urap. Ini untuk agar masyarakat selalu memperoleh kekuatan dalam menghadapi segala tantangan disamping itu agar mendapat bantuan kekuatan dari danyang yang berkuasa di desa tersebut.
3. Buah-buahan yang dutaruhi dalam ancaan sebagai lambang kesatuan dan keterpaduan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab bersama.
4. Ludruk atau tandak atau ayun-ayun dimaksudkan agar semua permintaan mereka dapat dikabulkan. Karena Ludruk merupakan sarana yang digunakan sebagai penghubung antara mereka dengan roh-roh nenek moyang.<sup>3</sup>

Sesaji-sesaji ini untuk mendukung kepercayaan masyarakat terhadap adanya makhluk halus yang berdiam ditempat itu agar tidak mengganggu keselamatan dan ketentraman hidup dan kesehatan masyarakat Desa Gadel.

---

<sup>3</sup> Mulyadi, Hasil wawancara 5 Maret 2013

Seluruh warga masyarakat, aparat desa dan para undangan dari desa tetangga dan masyarakat desa tetangga yang ingin melihat atau mengikutinya.

### 3. Proses Jalannya Upacara

Setelah semuanya lengkap, mulai dari para pendukung upacara ataupun sesajinya maka upacara dapat dimulai. Awal dari upacara adalah ditandai dengan pengenalan sandiwara Ludruk pada hari Sabtu hingga Minggu pagi tepat jam 10.00 pagi. Pagelaran Ludruk ini ditayangkan semalam suntuk karena beranggapan bahwa waktu malam itulah saat roh-roh berkelana dan mengembara sehingga akan dengan mudah permintaan mereka didengarkan.<sup>4</sup> Sebelum pagelaran Ludruk ini selesai bagi warga yang mempunyai anak-anak kecil yang sakit dimintakan kesembuhan dengan dicium tandak dan kemudian menaburkan uang sebanyak-banyaknya kepada para tamu sebagai sedekah. Tepat pada jam 10.00 pagi inti acara dilakukan yaitu acara sambutan-sambutan. Sambutan selesai tapa pada pukul 11.00 dibacakan ujub oleh sesepuh desa yaitu.

*Bismillahirrahmanirrahiim, Gusti kang Maha Agung, kulo ngedalaken tumpeng niki mugi-mugi rakyat Gadel diparingi berkat kuat rahayu selamet, selametio rakyat Gadel ngajeng lan sak tingkah polahe, selamet ngajeng lan sak wingkingipun, rakyat Gadel diparingi berkat kuat*

---

<sup>4</sup> Sukirman, Wawancara, 10 Maret 2003

sak tingkah pulahe selameta sak raja duwene, ilango sangkalane, kario sarine.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Mekaten ugi kulo cecaos jakat amal aturing ngarso Bapak Adam lan

Ibu Hawa, bumu lan langit, Gusti panutan poro danyany ingkang mbau rekso dusun mriki panuwon kuli mugu-mugu sedaya rakyat Gadel dipun paringi keselamatan. Amin.<sup>5</sup>

Artinya : Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang , saya mengeluarkan tumpeng untuk keselamatan rakyat Gadel untuk tingkah lakunya baik itu ke depan atau kebelakangnya . semoga rakyat gadel di paringi tingkah lakunya, selamat hartanya dan hilang balaknya. Demikian kami juga memberikan zakat harta yang di tujukan kepada bapak adam dan ibu hawa, bumi dan langit dan sesembahan bagi danyang semoga rakyat gadel ini di berikan keselamatan. Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Setelah di bacakan ujub oleh sesepuh desa barulah dibacakan doa penutup oleh bapak mudin. Dan tepat pukul 12.00 siang barulah tumpeng ini di makan bersama sama dan di bagikan kepada para tamu dan undangan.

### **3. Tujuan upacara di sedekah bumi**

Tujuan upacara sedekah bumi adalah :

1. Sebagai rasa syukur warga di temukan sumur sawunggaling sebagai sumber dalam kehidupan mereka

---

<sup>5</sup> Mabh Syukur, Wawancara, 28 Maret 2003

2. Agar warga diberi keselamatan baik itu kesehatan gangguan danyang-danyang. Ini dialami ketika upacara tidak di lakukan dalam hal ini banyak terjadi kematian dan banyak warga yang di ganggu oleh roh-roh halus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Penyajian Data

Dalam penganalisaan data hasil penelitian ini, sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada bab pertama, bahwa data tersebut akan di olah dengan analisa deskriptif kualitatif dengan melalui prosentase, dengan demikian, frekuensi dari setiap jawaban akan dinyatakan dengan persen. Prosentase setiap jawaban diperoleh dengan jalan membandingkan frekuensi jawaban terhadap jumlah jawaban responden pada suatu pertanyaan, frekuensi suatu jawaban sama dengan F, sedangkan jumlah responden sama dengan N, maka prosentase sama dengan frekuensi jawaban dibagi jumlah responden dikalikan 100% atau :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila hasil responden tersebut menunjukkan angka pecahan, maka angka lima ke atas dibelakang koma dibulatkan menjadi satu, sedangkan jika kurang dari lima, maka dihilangkan. Dengan demikian prosentase seluruhnya dinyatakan dengan angka bulat.

Untuk mengumpulkan data tersebut, penulis memakai angket dan jumlah angket yang peneliti sebar sebanyak 60 eksemplar, Masing-masing terdiri atas pertanyaan tertutup, artinya alternatif jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu

oleh penulis dan responden tinggal menulis jawabannya. Data-data yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Tentang Kepercayaan**

1).

**TABEL VII**

**FREKUENSI RESPONDEN PERCAYA BAHWA TUHAN ITU ADA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Percaya	39	65%
2	Ragu – ragu	10	17%
3	Tidak percaya	11	18%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden percaya bahwa Tuhan itu ada, yakni dari 39 responden atau sebesar 65% menjawab percaya dan 10 responden atau 18% menjawab tidak percaya. Dengan demikian frekuensi responden bahwa Tuhan itu ada adalah percaya.

2).

**TABEL VIII**

**FREKUENSI RESPONDEN BAHWA MANUSIA  
 TUHAN HARUS BERAGAMA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Setuju	35	58%

2	Ragu – ragu	23	38%
3	Tidak setuju	2	4%
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden bahwa manusia harus beragama, yakni dari 35 responden atau sebesar 58% menjawab setuju dan 23 responden atau 38% menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden bahwa manusia harus beragama adalah setuju.

3).

**TABEL IX**

**FREKUENSI RESPONDEN TENTANG AGAMA YANG DIANUT**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Islam	55	91%
2	Kristen	5	9%
3	Lain-lain	10	17%
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas menjelaskan tentang agama yang dianut responden yakni dari 49 responden atau sebesar 81% menjawab Islam, dan 1 responden atau 2% menjawab Kristen, sedangkan 10 responden atau 17% menjawab lain-lain. Dengan demikian frekuensi responden tentang agama yang dianut adalah Islam.

4).

**TABEL X****FREKUENSI RESPONDEN TENTANG TUHAN**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Allah	55	91%
2	Yesus	5	9%
3	Lain-lain	-	-
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan tentang Tuhan yang di anut responden yakni dari 55 responden atau 91% menjawab Allah, dan 5 responden atau 9% menjawab Yesus, sedangkan yang menjawab lain-lain tidak ada. Dengan demikian frekuensi responden tentang Tuhan yang di anut adalah Allah.

5).

**TABEL XI****FREKUENSI RESPONDEN TENTANG TUHAN****MENGUTUS NABI DAN RASUL KE DUNIA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	56	94%
2	Ragu – ragu	2	3%
3	Tidak	2	3%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang Tuhan mengutus Nabi dan Rasul ke dunia, yakni dari 56 responden atau sebesar 94% menjawab ya, dan 2 responden atau 3% menjawab ragu-ragu, sedangkan 2 responden atau 3% menjawab. Dengan demikian frekuensi responden tentang Tuhan mengutus Nabi dan Rasul adalah ya.

6).

**TABEL XII**

**FREKUENSI RESPONDEN TENTANG NABI DAN RASUL**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Muhammad	57	95%
2	Isa as	3	5%
3	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	60	100%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang Nabi dan Rasul yakni dari 51 responden atau 95% menjawab Muhammad, dan 3 responden atau 5% menjawab Isa as, sedangkan yang menjawab tidak tahu tidak ada. Dengan demikian frekuensi responden responden percaya Muhammad sebagai Nabi / Rasul mereka.

7).

**TABEL XIII**

**FREKUENSI RESPONDEN TENTANG PERCAYA**  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**PADA HARI AKHIR (QIYAMAT)**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Percaya	40	66%
2	Ragu – ragu	17	29%
3	Tidak percaya	3	5%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden percaya pada hari akhir (qiyamat), yakni dari 40 responden atau sebesar 66% menjawab percaya, dan 17 responden atau 29% menjawab ragu-ragu, sedangkan 3 responden atau 5% menjawab tidak percaya. Dengan demikian frekuensi responden mempercayai adanya hari akhir adalah percaya.

8).

**TABEL XIV**

**FREKUENSI RESPONDEN TENTANG MENJALANKAN**  
**AJARAN AGAMA DENGAN BAIK**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	3	5%
2	Kadang-kadang	55	91%

3	Tidak	2	4%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi menjalankan agama dengan baik yakni dari 3 responden atau sebesar 5% menjawab ya, dan 55 responden atau 91% menjawab kadang-kadang, sedangkan 2 responden atau 4% menjawab tidak. Dengan demikian frekuensi responden menjalankan ajaran agama dengan baik adalah kadang-kadang.

9).

**TABEL XV**

**FREKUENSI RESPONDEN PERCAYA BAHWA TUHAN ITU ADA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Setuju	49	82%
2	Ragu-ragu	11	18%
3	Tidak setuju		
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden berhubungan dengan baik sesama makhluk yakni dari 49 responden atau sebesar 82% menjawab setuju, dan 11 responden atau 18% menjawab ragu-ragu, sedangkan yang menjawab tidak setuju tidak ada. Dengan demikian frekuensi responden berhubungan baik dengan sesama makhluk akhir adalah setuju.

10).

**TABEL XVI****FREKUENSI RESPONDEN TENTANG BERDO'A**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**DAN SELAMATAN MERUPAKAN AJARAN AGAMA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	40	66%
2	Ragu - ragu	17	29%
3	Tidak setuju	3	5%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden berdo'a dan selamatan merupakan ajaran agama yakni dari 40 responden atau sebesar 66% menjawab ya, dan 17 responden atau 29% menjawab ragu-ragu, sedangkan 3 responden atau 5% menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden tentang berdo'a dan selamatan merupakan ajaran agama.

11).

**TABEL XVII****FREKUENSI RESPONDEN PERNAH BERDOA****DEMI KESELAMATAN DESA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Pernah	13	21%

2	Kadang-kadang	37	62%
3	Tidak pernah	10	17%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden pernah berdo'a demi keselamatan desa yakni dari 13 responden atau 21% menjawab pernah, dan 37 responden atau 62% menjawab kadang-kadang, sedangkan 10 responden atau 17% menjawab tidak pernah. Dengan demikian frekuensi responden pernah berdo'a demi keselamatan desa.

12).

**TABEL XVIII**  
**FREKUENSI RESPONDEN PERNAH**  
**MENGADAKAN SELAMATAN DESA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Pernah	13	21%
2	Kadang-kadang	37	62%
3	Tidak pernah	10	17%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden pernah mengadakan keselamatan desa yakni dari 13 responden atau 21% menjawab pernah, dan 37 responden atau 62% menjawab kadang-kadang, sedangkan 10 responden atau 17%

menjawab tidak pernah. Dengan demikian frekuensi responden pernah mengadakan selamatan desa.

13). digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**TABEL XIX**

**FREKUENSI RESPONDEN BERDO'A / MENGADAKAN SELAMATAN  
DESA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sendirian	3	5%
2	Bersama-sama	57	95%
3	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden berdo'a / mengadakan selamatan desa yakni dari 3 responden atau 5% menjawab dilakukan sendirian, dan 57 responden atau 95% menjawab dilakukan bersama-sama, sedangkan yang menjawab tidak tahu tidak ada. Dengan demikian frekuensi berdo'a / mengadakan selamatan desa biasanya dilakukan bersama-sama.

14).

**TABEL XX**

**FREKUENSI RESPONDEN TUJUAN BERDO'A / MENGADAKAN  
SELAMATAN DESA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
----	--------------------	-----------	------------

1	Minta ampunan dan keselamatan desa	36	60%
2	Minta kekayaan	19	31%
3	Tidak tahu	5	9%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden berdo'a/ mengadakan keselamatan desa yakni dari 36 responden atau 60% menjawab minta ampunan dan keselamatan desa, dan 19 responden atau 31% menjawab minta kekayaan, sedangkan 5 responden atau 9% menjawab tidak tahu. Dengan demikian frekuensi tujuan responden berdo'a / mengadakan keselamatan desa adalah meminta ampunan dan keselamatan desa.

15).

#### TABEL XXI

#### FREKUENSI RESPONDEN KETIKA MELAKUKAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### DOA / SELAMATAN DESA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Dengan khusuk	43	72%
2	Biasa saja	16	26%
3	Dengan hura-hura	1	2%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden ketika melakukan do'a / selamatan desa yakni dari 43 responden atau 72% menjawab dengan khusuk, dan 16 responden atau 26% menjawab biasa saja, sedangkan 1 responden atau 2% menjawab dengan hura-hura. Dengan demikian frekuensi responden ketika melakukan do'a / selamatan desa adalah dengan khusuk.

16).

### TABEL XXII

#### FREKUENSI RESPONDEN PENDAPAT DIADAKAN UPACARA SEDEKAH BUMI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Setuju	16	26%
2	Kurang setuju	42	72%
3	Tidak percaya	1	2%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang pendapat diadakan upacara sedekah bumi yakni dari 16 responden atau 26% menjawab dengan senang, dan 43 responden atau 72% menjawab kurang setuju, sedangkan 1 responden atau 2% menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden tentang diadakan upacara sedekah bumi adalah kurang setuju.

17).

**TABEL XXIII**

**FREKUENSI RESPONDEN TENTANG MELAKSANAKAN UPACARA  
SEDEKAH BUMI MENDATANGKAN KESELAMATAN DESA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	36	60%
2	Kadang-kadang	20	34%
3	Tidak	4	6%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden melaksanakan upacara sedekah bumi mendatangkan keselamatan desa yakni dari 36 responden atau 60% menjawab dengan ya, dan 20 responden atau 34% menjawab kadang-kadang, sedangkan 4 responden atau 6% menjawab tidak. Dengan demikian responden melaksanakan upacara sedekah bumi akan mendatangkan keselamatan desa.

18).

**TABEL XXIV**

**FREKUENSI RESPONDEN PERCAYA BAHWA TUHAN ITU ADA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Setuju	19	32%
2	Kurang setuju	37	62%

3	Tidak setuju	4	6%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang pelaksanaan upacara sedekah bumi merupakan jalan untuk menolak bencana desa yakni dari 19 responden atau 32% menjawab setuju, dan 37 responden atau 62% menjawab kurang setuju, sedangkan 4 responden atau 6% menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden tentang pelaksanaan upacara sedekah bumi merupakan jalan untuk menolak bencana desa adalah kurang setuju.

19).

**TABEL XXV**

**FREKUENSI RESPONDEN TENTANG UPACARA SEDEKAH BUMI  
MERUPAKAN ADAT KEBIASAAN YANG TIDAK  
BERTENTANGAN DENGAN AJARAN ISLAM**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Setuju	7	11%
2	Kurang setuju	8	14%
3	Tidak setuju	45	75%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang upacara sedekah bumi merupakan adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yakni dari 7 responden atau 11% menjawab setuju, dan 8 responden atau 14% menjawab kurang setuju, sedangkan 45 responden atau 75% menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden tentang upacara sedekah bumi merupakan adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam adalah tidak setuju.

20).

#### TABEL XXVI

#### FREKUENSI RESPONDEN TENTANG PENDAPAT PELAKSANAAN UPACARA SEDEKAH BUMI DAPAT MENYEBABKAN ORANG MENJADI MUSYRIK

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Setuju	50	83%
2	Kurang setuju	-	-
3	Tidak setuju	10	17%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang pendapat pelaksanaan upacara sedekah bumi dapat menyebabkan orang menjadi musyrik yakni dari 50 responden atau 83% menjawab setuju, dan yang menjawab kurang setuju tidak ada, sedangkan 10 responden atau 17% menjawab tidak setuju.

Dengan demikian frekuensi responden tentang pelaksanaan upacara sedekah bumi dapat menyebabkan orang menjadi musyrik adalah setuju.

21).

### **TABEL XXVII**

#### **FREKUENSI RESPONDEN TENTANG SEDEKAH BUMI MERUPAKAN BENTUK RASA SYUKUR TERHADAP NIKMAT ALLAH**

<b>No</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
1	Setuju	3	5%
2	Kurang setuju	-	-
3	Tidak setuju	57	95%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah yakni dari 3 responden atau 5% menjawab setuju, dan yang menjawab kurang setuju tidak ada, sedangkan 57 responden atau 95% menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden tentang sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah adalah tidak setuju.

## Tentang Alat Sesajian

1).

**TABEL XXVIII**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**FREKUENSI RESPONDEN TENTANG DAMPAK YANG TERJADI  
JIKA MASYARAKAT TIDAK MEMBERIKAN  
SESAJIAN PADA DESA**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak akan terjadi apa-apa	5	9%
2	Desa akan diganggu oleh dayang-dayang	16	26%
3	Desa akan mendapat malapetaka / musibah	39	65%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang dampak yang akan terjadi jika masyarakat tidak memberikan sesajian pada desa yakni dari 5 responden atau 9% menjawab tidak akan terjadi apa-apa, dan 16 responden atau 26% menjawab desa akan diganggu oleh dayang-dayang, sedangkan 39 responden atau 65% menjawab desa akan mendapat malapetaka / musibah. Dengan demikian frekuensi responden desa akan mendapat malapetaka / musibah jika masyarakat tidak memberikan sesajian pada desanya.

2).

**TABEL XXIX**

**FREKUENSI RESPONDEN TENTANG SESAJIAN MERUPAKAN ALAT /  
CARA UNTUK MENDEKATKAN DIRI PADA TUHAN  
SERTA MENGHORMATI ARWAH PARA LELUHUR**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Setuju	2	4%
2	Kurang setuju	55	91%
3	Tidak setuju	3	5%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang sesaji merupakan alat / cara untuk mendapatkan diri pada Tuhan serta menghormati arwah para leluhur yakni dari 2 responden atau 4% menjawab setuju, dan 55 responden atau 91% menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden kurang setuju merupakan alat atau cara untuk mendekati diri pada Tuhan serta menghormati arwah leluhur

## B. Pandangan Islam Terhadap Upacara Sedekah Bumi

Perjalanan penyebaran Islam dari waktu periode awal hingga di zaman modern sekarang dilihat dari sisi geografis dan kuantitas pemeluknya memiliki peningkatan statistik yang besar. Hal ini bisa dilihat dalam buku sejarah Islam dan situs-situs peninggalan para penyebar dan pejuang Islam di berbagai belahan penjuru dunia dengan beraneka ragam varian.

Jasa besar para tokoh di periode awal berdirinya Islam ini kelompok Muslim menyambutnya dengan gembira. Dengan perjuangan mereka paru waktu yang panjang secara tidak langsung kultur dan peradaban yang dimiliki umat Islam semakin kaya ragam. Yang dahulu tidak ditemukan dalam kebudayaan Arab Islam sekarang sudah tidak asing lagi dalam Islam. Karena kreativitas Umatnya yang bisa menjadikan budaya-budaya di penjuru dunia ini sebagian bisa menjadi bagian dari budaya Islam, terutama di pulau Jawa. Ini menurut Marj. R. Woodward dipelopori oleh kelompok Islam Sinkritik.<sup>1</sup>

Dari realits tersebut secara tidak langsung pada periode generasi berikutnya melahirkan kelompok-kelompok Muslim baru yang tidak ada pada periode awal di kehidupan Nabi. Prototip *firqoh-firqoh* intern Islam yang sedemikian variatif ini menurut Amin Abdullah adalah *kausa* dari banyaknya

---

<sup>1</sup> Menurut Marj. R. Woodward, kelompok Sinkritik ini yang menjadikan budaya-budaya yang sebelumnya bertentangan dengan Islam bisa berkolaborasi, sehingga menjadi salah satu bagian dari budaya bahkan ajaran dari Islam. Seperti budaya perayaan perkawinan, khitan dan lain sebagainya. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kehtinan*, (Yogyakarta, LKIS, 1999), h. 7-9

pemeluk Islam non Arab atau *Mawalli* yang secara ras, geografis, kultur berbeda,<sup>2</sup> salah satunya adalah masyarakat Jawa. Beragamnya ras ini menambah beban para pemikir Islam, terutama kelompok *fuqohak* dan akidah dalam setiap ruang dan waktu selalu disuguhi persoalan-persoalan baru yang harus diselesaikan jawabannya.

Sedekah bumi atau meminjam istilah Clifford Geerts *Cleansing of the Village*<sup>3</sup> (berih desa) adalah salah satu bentuk ritualan yang ada di masyarakat Jawa. Sampai sekarang, bentuk ritualan yang subur di komunitas yang penduduknya sebagian besar muslim ini dinilai kontriversi. Ada yang mengatakan boleh (lihat tabel. XXV), dengan dalih karena tidak bertentangan dengan adat kebiasaan<sup>4</sup> dan sesuai dengan ajaran leluhur sebelumnya. Akan tetapi warga yang tidak setuju jauh lebih besar jumlahnya. Sebagian besar mereka tidak setuju dikarenakan ritual tersebut tidak bertentangan (lihat tabel XXII) dengan prinsip yang dipegangnya, salah satunya adalah agama.

Namun yang unik sebagian besar warga masih meyakini bahwa jika tidak dijalankan ritual sedekah bumi, ketentraman desa dan warganya terancam (lihat tabel (XXVIII). Ini terjadi kontradiktif, anekdok sederhanya, secara umum, warga tidak setuju adanya ritual sedekah bumi, anehnya bila tidak dijalankan warga takut

---

<sup>2</sup> Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kulular, Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan 2000) h. 19-20

<sup>3</sup> Clifford Geerts, *The Religion of Java*, (the Center For Internasional Studies), 81-82

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Sukidi, 21 November 2002

terancam ketentraman hidupnya. Hal ini logis, karena sebagian besar pemahaman warga tentang agama tergolong masih sangat sederhana (lihat tabel XIV).

Pandangan warga tentang alat-alat yang dipakai sesajian, ada dua fungsi mendekati diri pada Tuhan serta menghormati arwah para leluhur (lihat tabel XXIX). Menurut Pak Sukur dua fungsi, sebut saja mendekati diri pada Tuhan, fungsi ini secara umum dimiliki oleh kelompok-kelompok muda, sebaliknya fungsi yang kedua, yaitu menghormati para arwah ini banyak diyakini kelompok-kelompok tua.

Bila mengikuti alur argumentasi mereka mungkin semakin polemik kita rasakan, dan bila sedikit penulis mencoba bijak, kepolemikan ini disebabkan dua pendekatan yang berbeda. Maksudnya, kedua kelompok tersebut di atas sering kali menggunakan pendekatan yang berbeda. Satu menggunakan pendekatan kultural-esensial sedang yang lain pendekatan formal-normatif.<sup>5</sup> Dari keduanya, penulis mencoba menkolaborasikan dua kelompok tersebut dalam menilai aktivitas tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Gadel, yaitu sedekah bumi. Karena secara primodial keduanya sebagai instrumen dalam melengkapi penilaian yang penulis sajikan kemudian.

Secara umum ritual sedekah bumi memiliki tujuan menyelamatkan desa dan warganya agar tidak tertepa segala kemurkaan adikodrati (Dewa, Roh Suci dan semacamnya). Ritualan ini bentuk modifikasinya antara satu tempat dengan tempat

---

<sup>5</sup> Marj. R. Woordawrk, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebtinan*, h. 7-9

lainnya sering kali tidak sama. Desa Gadel yang ada di salah satu wilayah Surabaya, meyakini bahwa ritual sedekah bumi telah menjadi salah satu kewajiban di penduduk sekitar yang mayoritas beragama Islam. Kegiatan tahunan ini tidak boleh dihilangkan, karena membawa keselamatan desa dan warganya serta menolak musibah (lihat tabel XXVIII), sebagian besar mereka meyakini. Unikny, dalam ritualan tersebut juga diwarnai ritual-ritual Islam dengan melibatkan tokoh agama, yaitu *Mudin*. Untuk itu bagaimana pandangan Islam terhadap aktivitas ritual yang ada di desa Gadel ini ? Pada sub bagian ke IV inilah penulis mencoba untuk memberikan jawaban berupa penilaian terhadap upacara sedekah bumi yang sudah menjadi bagian dari keyakinan masyarakat Gadel-Surabaya tersebut.

Islam adalah agama *Samawy* yang sumber pokok ajarannya kitab suci Al-Quran, lalu dilengkapi dengan tradisi dan ucapan Rasulullah Muhammad Saw. (Hadits). Al-Quran merupakan catatan-catatan kehidupan Muhammad sebagai seorang Nabi dan Rasul. Sedangkan hadits adalah “tradisi”, ucapan-ucapan, praktek dan ritus-ritus yang tidak ada dalam Al-Quran tetapi jelas berasal dari Nabi Muhammad dan sahabat-sahabtnya. Sedangkan syariah adalah kodifikasi dari seperangkat norma tingkah laku yang diambil dari Al-Quran dan hadits.

Pembagian ibadah dalam Islam ada dua macam, *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Urusan-urusan akidah dan ibadah yang berdimensi vertikal, hubungan secara langsung kepada Allah dijelaskan secara rinci, misal; sholat puasa dan haji. Sedangkan bentuk ibadah kedua yang berdimensi horizontal,

hubungan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya, aturan hanya diberikan secara garis besar.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pada tahap awal yang ditekankan dari bagan ajaran Islam adalah akidah.

Yaitu sutau keyakinan bahwa Allah tuhan manusia dan Muhammad adalah utusan-Nya.<sup>7</sup> Melihat semangat isi dan fakta dari pandangan dunia Quranik, pada hakekatnya ajaran Islam berdimensi teosentrik.<sup>8</sup> Bila ada dimensi lain yang mengganti dimensi ini, Al-Quran menyalahkannya. Seperti mengagungkan benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan supranatural, sumur yang keramat, mengagungkan kesaktian manusia (lihat tabel XXVI) dan lain sebagainya sehingga sampai menghilangkan dimensi teosentrisnya. Berikut ayat yang menjelaskannya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا يُوحَىٰ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami mewahyukan kepadanya, “Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku olehmu semua”.(Q.S. al-Anbiya; 25)<sup>9</sup>

Sebelum memberikan penilaian panjang mengenai sedekah bumi, penulis mencoba memberikan deskripsi sederhana dari isi Al-Quran tentang pembagian

<sup>4</sup> Kaelany HD, *Islam Iman dan Ihsan*, (Jakarta,; Rineka Cipta, 2000), h. 4

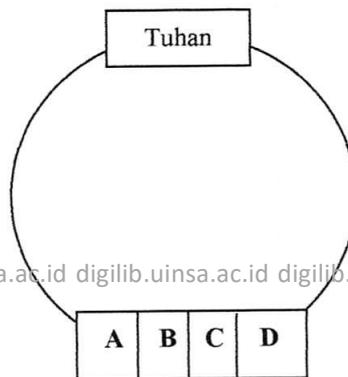
<sup>5</sup> Lihat penjelasan Kaelany dalam bab Bagan Ajaran Islam, *Ibid*, hal. 34. Sedangkan penjelasannya bisa dilihat pada halaman sebelumnya, yaitu 7 sampai 33.

<sup>6</sup> Teosentrik artinya gambaran Tuhan meliputi semuanya. Semua aktivitas dikembalikan kepada Tuhan tanpa ada kecuali apapun. Tidak ada yang terlepas dari ilmu dan pengawasan-Nya. Aksiomanya, secara umum tidak ada konsep utama dalam Al-Quran yang bebas dari konsep tentang Tuhan. Thozihiku Izutshu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 21

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang, Toha Putra, 1989), h. 498

kelompok manusia dilihat dari segi etika religiusnya, sehingga diharapkan dalam pengelompokan ini, pembaca bisa mudah menilai terinklud pada kelompok mana upacara sedekah bumi ini nanti.

Al-Quran membagi kelompok manusia menjadi 4 macam. *Pertama*, Muslim yaitu orang yang meyakini kebenaran Al-Quran. *Kedua*; ahli kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tidak menerima kebenaran Al-Quran yang turun belakangan setelah Injil. *Ketiga* munafik, yaitu orang yang secara dahir iman tetapi mengingkari keimanannya sendiri dan yang terakhir kafir yaitu orang yang sudah jelas secara dahir dan batin tidak mempercayai dan mengimani kebenaran Islam. Berikut gambar sederhananya.<sup>10</sup>



- A : Ahli Kitab
- B : Muslim
- C : Munafik
- D : Kafir

Adapun ayat-ayat yang berbicara pada kelompok A, C dan D adalah sebagai berikut :

- **Ahlu Kitab**

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ حَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ  
(ال عمران: ١١)

Sekiranya ahlu kiyani beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Q.S. al-Imran)<sup>11</sup>

- **Munafik**

وَعَدَا اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْكُفَّارِ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ  
وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ (التوبة: ٦٨)

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahanam, mereka kekal didalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknat mereka dan bagi mereka azab yang kekal. (Q.S. at-Taubah; 67)<sup>12</sup>

- **Orang Kafir**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا أَوْلَادَهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَاُولَئِكَ  
هُمُ وَقُودُ النَّارِ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda, anak-anak mereka sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka.

<sup>10</sup> Tozhiuku Izutsu, *Relasi Tuhan dan Mamusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 80-83

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 94

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 290

Dari penjelasan sederhana di atas bila ditarik pada ritual sedekah bumi akan diperoleh nilai sebagai berikut.<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 ✓Ritual sedekah bumi dengan nyata dan tegas dilakukan dengan tujuan mensyukuri agar desa dan warganya terjaga dari danyang-danyang roh nenek moyang yang menggagunya (lihat tabel XXVII). Ini bila dikaitkan *nash* Al-Quran secara tidak langsung menebur bibit hingga timbul sifat ingkar dari ke Esaannya, yang pada akhirnya inklut di kelompok D, karena akidah yang dimiliki sudah tergeser dengan niat yang diwarnai keyakinan semu (roh nenek moyang, danyang dan sejenisnya) sebagai sekutu Allah. Allah mengutuk orang yang menyekutukannya, sebagaimana dalam firmanNya :

حنفاء لله غير مشركين به. ومن يُشرك بالله فكأنما خر من السماء فتخطفه  
 الطير أو تهوي به الريح في مكان سحيق (المج: ٢٢)

“Dengan Ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia adalah seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Dalam hadits juga dijelaskan bahwa bila niat mereka salah atau selain menuju kepada-Nya, mereka akan menjadi kelompok kiri, yaitu kelompok orang-orang yang rugi.

<sup>12</sup> Penulis dalam memberikan penilaian ini berdasarkan fakta yang real di obyek penelitian. Dalam melakukan penilaian penulis tidak memilih salah satu dari dua kelompok Islam di Jawa yaitu kelompok Islam Normatif dan Islam Sinkitik sebagaimana yang dijelaskan oleh Mark. R. Woord, sebagai pendekatan penilaian yang penulis gunakan adalah menggunakan keduanya.

عن عمر بن خطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ** (راه البخای و مسلم)

“Dari Umar ibnu Khatthab Radiyallahu Anhu, ia berkata; “Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: ‘Sesungguhnya segala amal perbuatan itu didasari dengan niat, dan sesungguhnya (pahala) masing-masing orang itu bergantung pada apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang niat hijrahnya untuk mendapatkan kehidupan dunia atau mengawini seorang perempuan (yang dicintainya) maka (pahala) hijrahnya hanya terbatas pada niat yang telah digariskan itu”. (Diriwayatkan al-Bukhori dan Muslim).

Niat berarti tujuan. Dalam konteks *surat*’i niat berarti *iradah* yang intinya lebih mengarah kepada keridlaan Allah Swt.<sup>14</sup> Dalam konteks sedekah bumi, niat yang dimiliki warga tidak lagi kepada Allah, tetapi pada danyang-danyang yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Ini dikatakan salah satu bibit syirik yang pertumbuhannya melahirkan kekafiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alat-alat dan bentuk kegiatan yang dilakukan dalam ritual sedekah bumi

yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, diyakini warga bisa mendatangkan keselamatan, seperti bunga Dupa, tumpeng, buah-buahan dan ludruk. Semua alat

<sup>13</sup> Abadul Qadir Ahmad Atha’, *Adabun Nabi, Meneladani Akhlak Rasulullah*, (Jakarta, Pustaka Azam, 1999), h. 1-3. Dasar perilaku manusia bila ditinjau dari segi hukum fikih peradaban ada dua, *ittiba*’, yaitu mengikuti apa yang telah digariskan oleh nash (Ubudiyah), sedangkan dalam urusan-urusan dunia dasarnya ialah *ibtida*’; yaitu bersikap inovatif. Sedekah bumi dalam hal ini masuk dasar yang kedua. Namun tidak berarti meniggalkan dasar yang pertama (*ittiba*’). Karena keduanya saling melengkapi. Lihat buku Yusuf Qordlowi, *Fikih Peradaban*, (Surabaya, Dunia Ilmu, 1997), h. 315

dan bentuk kegiatan ini di adakan agar tujuan dari ritual sedekah bumi bisa tersampaikan. Bunga Dupa sebagai wujud penghormatan arwah leluhur. Tumpeng disajikan agar memperoleh bantuan dan kekuatan dalam menghadapi segala tantangan yang berkuasa di Desa. Dan ludruk diadakan tidak lain hanya untuk sarana penghubung antara warga dengan roh-roh nenek moyang.

Islam sebagai ajaran tauhid tidak membenarkan adanya kegiatan dalam bentuk apapun yang menimbulkan syirik atau dalam bahasan Idnonesianya menyekutukan Tuhan. Sedekah bumi yang penulis sebutkan di atas secara normatif bisa dimasukkan kelompok syirik. Karena variabel-variabel yang menunjukkan kesyirikan dimiliki oleh ritual tersebut. Seperti meyakini adanya kekuatan selain Allah, yaitu berupa arwah nenek moyang, danyang dan lain sebagainya. Bentuk lain meyakini bahwa yang bisa mendatangkan kekuatan immateri itu adalah benda-benda yang dibuat sesaji (bunga, tumpeng, buah dan ludruk). sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi :

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ. وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ. إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُهَا أَنْتُمْ وَأَبَائُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ. وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ (النجم: ١٩-٢٣)

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap *Allata* dan *al-Uza*, dan *Mannat* yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah) apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan ? Yang demikian itu hanyalah nama-nama yang kamu dan

bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (Q.S. an-Najm; 19-23).

Al-Quran juga menyatakan bahwa bentuk keyakinan-keyakinan semu itu hanyalah sebuah mental pikiran *zaann* (prasangka).<sup>16</sup> Yang berlawanan dengan *ilm* ‘pengetahuan’. Sebagaimana dalam firman Allah:

أَلَا إِنَّ اللَّهَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ. (يونس: ٦٦)

Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan di semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu (*shuraka'*) selain Allah tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka (*zann*) belaka, dan mereka hanya menduga-duga. (Q.S. Yunus; 6).<sup>17</sup>

- Secara umum sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Gadel Surabaya dalam pandangan Islam dinilai syirik. Karena mereka melakukannya tidak mengagungkan Allah melainkan bentuk lain sebagai sekutu-Nya, seperti danyang, nenek moyang dan lain sebagainya. Kembali di penjelasan awal, jika dikelompokkan, keyakinan yang menghegemoni mereka pada akhirnya bisa melahirkan kekafiran, sehingga inklut di kelompok D. Kecuali ada beberapa hal yang tidak dikatakan *syirik*, seperti do'a yang dipimpin oleh Bapak *Mudin*.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang, Toha Putra, 1989), h. 872

<sup>15</sup> Thozihiku Izutshu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Quran*, h. 158

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 316-317

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari deskripsi panjang yang penulis lakukan dalam menganalisa ritual sedekah bumi serta pandangan Islam terhadap sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Gadel Surabaya, maka penulis bisa konklusikan sebagai berikut :

#### A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan upacara sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Gadel Surabaya melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa kecuali. Ritual yang dilakukan pada bulan September ini menggunakan alat-alat (bunga, tumpeng, buhan-buahan) dan kegiatan budaya (ludruk) yang diyakini bisa membantu mengantarkan sampai tujuan. Secara umum tujuan warga melakukan ritual tahunan ini agar terjaga keselamatan warga dan desanya dari terpa segala sesuatu yang tidak diinginkan.
2. Dari penyebaran quesener dan interview yang peneliti lakukan, secara umum sebagian masyarakat Gadel Surabaya meyakini bahwa upacara sedekah bumi merupakan salah satu cara usaha yang bisa membantu dan menjaga keselamatan desa dan warganya dari terpaan danyang-danyang dan roh nenek moyang, sehingga mewajibkan upacara ini dilakukan setiap tahun sekali. Namun sebagian besar warga kurang meyakini ritual tahunan itu.
3. Dari data lapangan dan kepustakaan yang diperoleh peneliti, ritual sedekah bumi menurut pandangan Islam dinilai syirik, karena sebagian besar mereka

yang melakukan ritual tahunan ini memiliki tujuan dan keyakinan semu. Mereka secara tidak langsung menyekutukan Tuhan dengan yang lainnya (dalam konteks sedekah bumi di Desa Gadel yaitu danyang-danyang dan roh nenek moyang).

## B. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan di karya ilmiah ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

- Meluruskan niat. Maksudnya, ritual sedekah bumi yang diyakini warga Desa Gadel supaya tidak mendapat predikat syirik, akan lebih baik jika mempunyai niat mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Sehingga dalam aplikasinya diharapkan bisa diwarnai dengan nuansa Islami dengan tanpa menghilangkan kreativitas mereka yang sudah ada. Seperti yang biasa dilakukan oleh kelompok Islam sinkritik di Jawa.
- Realitas di masyarakat Muslim Indonesia, banyak ditemukan kegiatan-kegiatan ritual yang secara substantif sama dengan sedekah bumi. Guna memproteksi agar tidak menyimpang dari akidah, maka meningkatkan *lern* agama Islam menjadi sangat penting dilakukan, dari sana nantinya diharapkan bisa menfilter, menilai antara benar dan salah terhadap semua aktivitas yang ada disekelilingnya.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Distern Ofm Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta, Kanisius, 1998

Fadar Malk End, *Pancasila Dasar Filsafat Negara, Prinsip-Prinsip Pembangunan Kehidupan Beragama*, Malang; UMM-Press, 1992

Geerts Clifford, *The Religion of Java*, the Center For Internasional Studies

Hidayat Khomaruddin, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modern*, Jakarta; Paramadina, 1998

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta, Andi Offset, 1989

HD Kaelany, *Islam, Iman dan Amal Saleh*, Jakarta; Rineka Cipta, 1997

Izustu Toshihiku, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Quran*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1993

Iman Abdul Ghofur dan Abdul Mutholib, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya; CV. Amin Surabaya, 1988

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. VI, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002

Koentjaningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta; Gramedia, 1981

Koenjaningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial dan Rakyat*, cet. 8, Jakarta; 1992

Mukaraan bin Mandur Muhammad , *Lisanul Lisan*, Juz II, Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, tetapi

M. Kastir Sadli., *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid VI, Jakarta, Ikhtiar Van Hoeve, tt

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung; Remaja Rosda, 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Poerdawarminto WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustakam tt  
Rahnip. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, Surabaya; Pustaka  
Progresif, 1997

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Raad Word Mark , *Islam Jawa*, Yogyakarta; LKIS, 1989

Sudjono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996

David Trueblood, *Philosophy Of Religion*, Terj. Rasjidi, *Filsafat Agama*, Cet. IX,  
Jakarta, Bulan Bintang, 1994

Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsito*, Jakarta; Universitas  
Indonesia Press/UIIP, 1988

Zoetmulder P.J., *Manunggaling Kawulo Gusti*, "Pantheisme dan Monisme dalam  
*Sastra Suluk Jawa*", Cet. Ket. IV, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2000

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id